

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK****Yeyen Tri Kusumaningsih¹, Heri Saptadi Ismanto²**^{1,2}Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI SemarangE-mail: yeventri3101@gmail.com¹, herisaptadi@yahoo.co.id²**Abstrak**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor percaya diri peserta didik kelas X SMA Negeri 8 Semarang. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang instrumennya terdiri dari wawancara dan observasi. Dari hasil analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa ada beberapa faktor-faktor kepercayaan diri yang menjadi kategori dari kepercayaan diri rendah, yaitu 1.) faktor fisik, peserta didik merasa mempunyai kekurangan pada dirinya. 2.) faktor mental, 5 peserta didik tidak berani mengungkapkan pendapat baik di sekolah maupun lingkungannya, menilai dirinya kurang mampu dalam melakukan segala sesuatunya, minder jika di hadapan teman-teman, 3). faktor sosial peserta didik tersebut tidak banyak teman lebih suka menyendiri dan tidak pandai bergaul. Dari hasil penelitian dapat diperoleh hasil studi kasus terhadap 5 partisipan pada peserta didik SMA Negeri 8 Semarang menjelaskan bahwa kepercayaan diri yang cenderung rendah yang dimiliki oleh 5 peserta didik dan siswi kelas X. Penilaian secara fisik, subjek cenderung pendiam, tidak pernah ramai dan ngobrol di kelas, penilaian secara mental, subjek di dalam kelas tidak berani mengungkapkan pendapat, tidak mau maju ke depan kelas, tidak pernah menunjukkan tugas sekolahnya kepada teman-temannya, jika kesulitan dalam tugas kelas, subjek tidak berani bertanya kepada gurunya, biasanya bertanya kepada teman-teman dekatnya, penilaian secara sosial, kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar juga.

Kata Kunci: Faktor-Faktor Percaya Diri.**Abstract**

The aim of this research is to determine the self-confidence factors of class X students at SMA Negeri 8 Semarang. The data collection method in this research uses a qualitative approach whose instruments consist of interviews and observations. From the results of data analysis, it was concluded that there are several self-confidence factors which are categorized as low self-confidence, namely 1.) physical factors, students feel they have shortcomings. 2). mental factors, 5 students do not dare to express opinions either at school or in their environment, assess themselves as less capable in doing things, feel inferior when in front of friends, 3). Social factors: The student does not have many friends, prefers to be alone and is not good at socializing. From the results of the research, the results of a case study of 5 participants at SMA Negeri 8 Semarang explained that the 5 students and girls of class X tend to have low self-confidence. mental assessment, the subject in class does not dare to express an opinion, does not want to come to the front of the class, never shows his school work to his friends, if he has difficulty in class assignments, the subject does not dare to ask his teacher, usually asks his close friends, social assessment, self-confidence can be influenced by environmental factors as well.

Keywords: Confidence Factors.**PENDAHULUAN**

Orang yang percaya diri akan selalu memiliki harapan yang positif dalam menghadapi segala hal dan bersikap optimis karena memiliki pandangan ke depan. Juga mampu menampilkan diri secara wajar dan tidak menutup-nutupi kekurangan dengan cara menarik perhatian orang lain. Jika pernah gagal maka mempunyai keyakinan bahwa kegagalan itu bersifat sementara dan dengan harapan dapat mengatasi kegagalan itu dengan cara yang efektif.



Percaya diri merupakan sikap positif seorang individu yang memungkinkan diri untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapi. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten dalam melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana merasa memiliki kompetensi, yakin mampu dan percaya bahwa bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Masa remaja merupakan usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat-tingkat orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama (Hurlock: 2018:206). Masa usia antara 12 sampai dengan 20 bertepatan pada masa remaja. Masa ini merupakan peralihan dari anak-anak ke jenjang berikutnya. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian, karena sifat-sifat khasnya dan norma yang menentukan kehidupan individu dalam lingkungan orang dewasa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, memiliki peran penting untuk mendidik. Pendapat ini sejalan dengan Agung (dalam Syam, 2017: 92) yang mengatakan dengan adanya percaya diri yang cukup, seseorang individu akan dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dengan yakin dan mantap.

Rasa percaya diri bisa ditanamkan melalui kegiatan sehari-hari dengan membiasakan sikap berani dalam bersosialisasi dilingkup sekolah maupun diluar lingkup sekolah. Rasa percaya diri tersebut memiliki kemampuan menerima dirinya sendiri sehingga mampu melakukan segala sesuatu atau tindakan dengan baik. Dengan memiliki rasa percaya diri diharapkan peserta didik mampu mencapai hasil belajar yang diinginkan dan mampu mengembangkan interaksi sosial teman sebayanya, diharapkan peserta didik mampu mengekspresikan diri, mempunyai keberanian dan keaktifan diri pada suatu kegiatan.

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam masa perkembangan remaja (Walgito, 2011: 43). Percaya diri adalah suatu perasaan dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat meraih kesuksesan dengan berpijak pada usahanya sendiri dan mengembangkan penilaian yang positif bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga, seseorang dapat tampil dengan penuh keyakinan dan mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang. Percaya diri berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang. Percaya diri merupakan salah satu modal utama kesuksesan untuk menjalani hidup dengan penuh optimisme dan kunci kehidupan berhasil dan bahagia.

Menurut Sunaryo (2015: 73), percaya diri adalah suatu keyakinan pada diri sendiri bahwa diri yang mempunyai kemampuan atau potensi. Faktor dari dalam diri individu (diri sendiri) sangat



penting, karena sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan hidup. Percaya pada diri sendiri dapat diamati melalui sikap percaya diri yang meliputi keberanian, hubungan sosial, tanggungjawab dan harga diri. Pada hakikatnya manusia mempunyai rasa percaya diri, namun rasa percaya diri itu berbeda antara orang yang satu dengan yang lain. Ada yang memiliki rasa percaya diri kurang dan ada yang memiliki lebih, sehingga keduanya menampakkan perbedaan tingkah laku. Jika seseorang mempunyai rasa percaya diri kurang, akan menunjukkan perilaku yang berbeda dengan orang pada umumnya seperti tidak bisa berbuat banyak, selalu ragu dalam menjalankan tugas, tidak berani berbicara banyak jika tidak mendapat dukungan dan lain sebagainya kekurangan-kekurangan yang dirasakan. Seseorang yang mempunyai rasa percaya diri lebih, merasa yakin dengan kemampuannya sendiri sehingga dapat dilihat tingginya keberanian, hubungan sosial, tanggungjawab serta harga dirinya.

Menurut Ilyas (2017: 55), percaya diri pada remaja tampak pada sikap yang menerima diri sebagaimana adanya. Penerimaan diri merupakan sikap yang mencerminkan rasa senang sehubungan dengan kenyataan diri sendiri. Sikap tersebut merupakan perwujudan dari kepuasan terhadap kualitas kemampuan diri yang nyata. Remaja yang puas pada kualitas dirinya akan cenderung merasa aman, tidak kecewa dan tahu apa yang dibutuhkannya, sehingga dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam memutuskan segala sesuatu secara objektif. Remaja yang percaya diri juga cenderung mempunyai gambaran dan konsep diri yang positif.

Hurlock (2015: 44) menyatakan bahwa reaksi positif seseorang terhadap penampilan dirinya sendiri akan menimbulkan rasa puas yang akan mempengaruhi perkembangan mentalnya. Disisi lain, remaja yang kurang percaya diri akan menunjukkan perilaku seperti, tidak bisa berbuat banyak, selalu ragu dalam menjalankan tugas, tidak berani berbicara jika tidak mendapatkan dukungan, menutup diri, cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi, menarik diri dari lingkungan, sedikit melibatkan diri dalam kegiatan atau kelompok, menjadi agresif, bersikap bertahan dan membalas dendam perlakuan yang dianggap tidak adil.

Menurut Mastuti (2018: 77) individu yang tidak percaya diri biasanya disebabkan oleh individu tersebut tidak mendidik sendiri dan hanya menunggu orang melakukan sesuatu kepada dirinya. Semakin individu kehilangan suatu percaya diri, maka akan semakin sulit untuk memutuskan yang terbaik apa yang harus dilakukan kepada dirinya, dalam keadaan yang seperti ini remaja cenderung akan kehilangan motivasi dalam melakukan banyak hal terutama belajar.

Beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa tingkat percaya diri remaja berada pada kategori sedang hanya sebagian kecil dari remaja yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Suhardinata (2010), menyebutkan fenomena di SMP Dewi Sartika



terdapat fenomena yang mengindikasikan remaja kurang percaya diri di antaranya, terdapat beberapa orang peserta didik yang merasa ukuran badan terlalu besar, tinggi badan tidak sesuai dengan diharapkan, terdapat beberapa orang peserta didik yang merasa dirinya kurang menarik, terdapat beberapa orang peserta didik yang senang menggunakan kosmetik secara berlebihan, dan ada peserta didik yang senang menyendiri karena merasa dirinya tidak sebanding dengan temannya. Penelitian yang dilakukan oleh Amin (2012), menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi percaya diri peserta didik adalah pola pendidikan di sekolah dan keluarga adalah faktor yang paling mempengaruhi percaya diri peserta didik.

Realitas di SMA Negeri 8 Semarang khususnya di kelas X berdasarkan wawancara dari guru BK dan dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 20 Februari 2024 bahwa sering dijumpai peserta didik yang mengalami tidak percaya diri. Hal tersebut terlihat dari peserta didik yang tidak berani ketika diberi kesempatan untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan, dan saat diberi kesempatan untuk tampil dihadapan teman-teman yang sedang mempersentasikan tugas. Berdasarkan hasil analisis Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) Pada kelas X SMA Negeri 8 Semarang yang disebarkan pada tanggal 20 Februari 2024 dapat diketahui bahwa bidang permasalahan paling banyak dialami oleh peserta didik kelas X adalah bidang pribadi. Butir pertanyaan AKPD yang paling banyak dipilih peserta didik yaitu antara lain”Saya kurang memiliki rasa percaya diri“yang mendapatkan prosentase sebanyak 5,41% dari rata-rata kelas. Ada anak yang terlihat kurang percaya diri. Fakta menunjukkan ada beberapa peserta didik cenderung mempunyai kepribadian inferior, pasif, apatis, yang mudah putus asa, penuh dengan ketakutan, kecemasan sehingga peserta didik kelas X SMA Negeri 8 Semarang sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Hasil angket tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan 10 peserta didik kelas X SMA Negeri 8 Semarang pada tanggal 5 Maret 2024, yaitu sebanyak 10 peserta didik dari 5 kelas untuk mengemukakan masalah peserta didik alasan tidak percaya diri karena takut salah ketika melakukan sesuatu, malu terhadap bentuk fisiknya. Jadi peserta didik tersebut malu dan tidak percaya diri akan kemampuan yang peserta didik miliki jadi ketika guru menjelaskan dan peserta didik tidak paham peserta didik tersebut lebih memilih diam karena takut untuk bertanya. Menunjukkan bahwa dari hasil wawancara dan AKPD banyak peserta didik dari SMA Negeri 8 Semarang yang kurang percaya diri. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 28 Februari 2024 dengan Ibu Lyanna Oktavia T, S. Pd., M. Pd selaku guru BK di SMA Negeri 8 Semarang ada beberapa peserta didik yang belum yakin pada kemampuan yang peserta didik miliki sehingga peserta didik tersebut merasa malu dan tidak mau menjawab.



Berdasarkan paparan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor-Faktor Percaya Diri Peserta didik Kelas X SMA Negeri 8 Semarang”.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang instrumennya terdiri dari wawancara dan observasi. Dari hasil analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa ada beberapa faktor-faktor kepercayaan diri yang menjadi kategori dari kepercayaan diri rendah, yaitu 1.) faktor fisik, peserta didik merasa mempunyai kekurangan pada dirinya. 2.) faktor mental, 5 peserta didik tidak berani mengungkapkan pendapat baik di sekolah maupun lingkungannya, menilai dirinya kurang mampu dalam melakukan segala sesuatunya, minder jika di hadapan teman-teman, 3). faktor sosial peserta didik tersebut tidak banyak teman lebih suka menyendiri dan tidak pandai bergaul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa semua partisipan adalah orang yang pendiam. AS dan DW yang lebih pendiam diantara mereka berlima dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. DW mempunyai latar belakang keluarga bapak yang sedikit berwatak keras membuatnya tidak berani untuk mengungkapkan pendapat yang diinginkan, DW adalah anak tunggal yang selaluenuhi segala kebutuhannya tetapi ibu DW kurang memperhatikan perkembangan anaknya, begitu juga dengan ZS yang berlatar belakang budaya bahasa yang beda yaitu berbahasa sunda tanpa berani membantah atau berpendapat lain. sedangkan FK terlahir dari keluarga yang berada orang tuanya sangat memanjakan anak-anaknya sehingga semua hal ditentukan oleh orang tuanya, dan anak-anaknya selalu menurut dan tidak pernah membantah, KN mempunyai latar belakang keluarga yang kurang mampu, rumah yang sederhana dengan jumlah keluarga yang banyak KN anak kedua dari tiga bersaudara. Sedangkan AS mempunyai latar belakang keluarga yang sederhana dengan tiga saudara hanya AS yang paling pendiam di antara saudara-saudara yang lain, dia tidak banyak bicara di kelasnya pun kalau diajak bicara dengan teman-temannya hanya diam.

Menurut Leokmono, perkembangan kepercayaan diri seseorang dipengaruhi oleh: faktor-faktor yang berasal dari dalam individu sendiri, norma dan pengalaman keluarga, tradisi, kebiasaan dan lingkungan atau kelompok dimana keluarga itu berasal. Apabila seseorang tidak memiliki kepercayaan diri maka akan banyak masalah yang akan timbul karena kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian dari seorang yang berfungsi penting mengaktualisasikan potensi yang dimiliki



(dalam Alsa, 2006: 49). Selain itu kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain yang dapat dilihat dari hasil penelitian di beberapa negara terkait dengan kepercayaan diri diantaranya:

Martin (2019: 2) melakukan penelitian tentang rasa percaya diri pada 144 pelajar Indian pada BIA Boerding School yang berada di Oklahoma. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelajar yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan lebih cepat untuk menyelesaikan studynya dibandingkan dengan pelajar yang memiliki rasa percaya diri yang rendah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Jhonson (2019: 55) meneliti pada 363 di 3 sekolah dasar umum dengan 174 wanita dan 189 pria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin mengakibatkan perbedaan kepercayaan diri pada pelajar.

Dari penelitian di atas kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor diantaranya: jenis kelamin, wawasan dan pola pikir, kebudayaan, kondisi fisik hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh Mangunharja (dalam Alsa: 2016: 49) faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah faktor fisik, faktor mental dan faktor sosial. Dari faktor-faktor inilah kepercayaan diri peserta didik terbentuk yang pada akhirnya peserta didik memiliki kepercayaan diri cenderung rendah dan tinggi.

Kepercayaan diri yang cenderung rendah seperti yang dimiliki oleh peserta didik DW, ZS, FK, KN, dan AS. Kebanyakan faktor dari mereka adalah faktor mental dimana mental para peserta didik tersebut di kelas maupun di lingkungannya cenderung rendah dan mereka tidak berani mengungkapkan pendapat di sekolah maupun di rumah dengan masing-masing alasan yang dilikinya. Dari faktor fisik subjek lebih banyak diam dari teman-teman yang lain, cenderung tidak mengikuti tingkah dan gaya pakaian dari teman-teman lainnya seperti diungkapkan oleh KN bahwa "seragamnya berbeda dengan seragam yang lain lebih kusam karena itu warisan dari kakanya".

Tinggi rendahnya kepercayaan diri pada individu dapat di ketahu dari beberapa ciri disini ciri-ciri dari kepercayaan diri telah diungkapkan oleh Lauster dalam (Alsa, 2016: 49) yaitu : percaya kepada kemampuan sendiri yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut. Dalam study kasus ini subjek tidak percaya pada kemampuannya sendiri, tidak yakin akan dirinya sendiri tidak bersikap optimis dan selalu bersikap pesimis atau putus asa.



Kesimpulan yang dapat diperoleh setelah diadakannya penelitian ini adalah hasil studi kasus dari 5 partisipan penelitian pada peserta didik SMA Negeri 8 Semarang menjelaskan bahwa kepercayaan diri yang rendah yang dimiliki oleh lima peserta didik dan siswi kelas X adalah kepercayaan diri yang cenderung rendah. Penilaian secara fisik, subjek cenderung pendiam, tidak pernah ramai dan ngobrol di kelas, penilaian secara mental, subjek di dalam kelas tidak berani mengungkapkan pendapat, tidak mau maju ke depan kelas, tidak pernah menunjukkan tugas sekolahnya kepada teman-temannya, jika kesulitan dalam tugas kelas, subjek tidak berani bertanya kepada gurunya, biasanya bertanya kepada teman-teman dekatnya, penilaian secara sosial, kepercayaan diri dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, subjek tidak punya banyak teman, tidak pernah ramai dalam kelas, jika teman-temannya ramai subjek hanya melihat dan memperhatikan teman-teman yang ramai tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Syam, 2017. *Pengaruh Percaya Diri (percaya diri) Berbasis kaderisasi IMM terhadap Prestasi Belajar Mahapeserta didik*. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/biotek/article/view/3448>
- Amin. 2012. Konsep Diri, Harga Diri, dan Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Psikologi*. 2011 No. 2 : 23-30
- Angelis. 2015. *Confidence: Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock: 2018. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Ilyas. 2017. Keefektifan Teknik Self-Instruction Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta didik Smp, *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 1 (2016): 104–11., <http://journal.um.ac.id/index.php/bk> eISSN: 2503-3417
- Jogiyanto. 2016. Model Konseling Kelompok Teknik Self Instruction Untuk Meningkatkan Self-confidence Peserta didik SMK. *Jurnal Bimbingan Konseling UNNES* 6 (11); 1-6
- Maslow dalam Iswidharmanjaya & Agung, 2014. *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya diri*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia
- Mastuti. 2018. *50 Kiat Percaya Diri*. Jakarta: Hi-fest Publishing
- Suhardinata 2010. *Peningkatan Percaya Diri Peserta didik Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Pendekatan Person Centered* <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/26971>
- Sunaryo. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.



Walgito. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.